



Emosi Tokoh Utama pada Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher

Kayla Suci Nursahida¹ & Indrya Mulyaningsih²

Artikel diterima editor tanggal 22-12-2024, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 31-12-2024

Doi: 10.51817/jgi.v4i2.1168

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan emosi dengan teori David Krech yang terdapat pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher. Novel ini menjelaskan hubungan keluarga antara orang tua dan seorang anak. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Iyan Bukan Anak Tengah*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, dan kalimat yang diucapkan tokoh Iyan. Uji keabsahan data dengan triangulasi teori. Hasil analisis berupa 17 emosi; 2 konsep rasa bersalah, 2 rasa bersalah yang dipendam, 2 menghukum diri sendiri, 2 rasa malu, 5 kesedihan, 2 kebencian, dan 2 cinta. Dengan demikian, teori klasifikasi emosi David Krech dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat diimplimentasikan untuk memahami perasaan perubahan emosi. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep psikologis yang muncul dalam karya sastra, serta untuk meningkatkan keterampilan analitis dalam membaca dan menginterpretasi teks.

Kata kunci: *klasifikasi emosi, novel, psikologi sastra, teori David Krech*

Abstract

This research aim to classify emotions using David Krech's theory found in the novel "Iyan Bukan Anak Tengah" by Armaraher. This novel explains the family relationship between parents and a child. The research method is descriptive qualitative with a literature study collection technique. The data source in this research is the novel "Iyan Bukan Anak Tengah". The data collected in this study consists of words and sentences spoken by the character Iyan. Test the validity of the data with triangulation theory. The analysis results is 17 emotions; 2 concepts of guilt, 2 repressed guilt, 2 self-punishment, 2 shame, 5 sadness, 2 hatred, and 2 love. Thus, David Krech's emotion classification theory can be used for further research and can be implemented to understand the feelings of emotional changes. In an educational context, this research can be used as teaching material to develop students' understanding of psychological concepts that appear in literary works, as well as to improve analytical skills in reading and interpreting texts.

Keywords: *David Krech's theory, emotion classification, literary psychology, novel*

¹ **Kayla Suci Nursahida**, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, nasakayaraya1@gmail.com

² **Indrya Mulyaningsih**, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, indrya.m@gmail.com

1. Pendahuluan

Dunia karya sastra terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Karya sastra merupakan suatu pemikiran imajinatif seseorang yang biasanya disalurkan melalui tulisan atau lisan. Kehadiran karya sastra dalam masyarakat merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya yang diciptakan manusia dapat menjadi bagian kehidupan, sehingga dapat dinikmati oleh manusia lainnya (Arifin, 2022). Tidak hanya sebagai bacaan dan hiburan pembaca, karya sastra juga mencerminkan pengalaman manusia dalam kegiatan bermasyarakat serta gejala kejiwaan (Nuraini, 2024).

Penggambaran pengalaman manusia dikombinasikan dengan kreatifitas pengarang, seperti cara berinteraksi, cara berpikir, menghadapi konflik, dan tindakan lainnya. Keadaan batin para tokoh digambarkan melalui emosi, perasaan, dan pikiran terhadap situasi tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat (Nafisa & Subandiyah, 2024). Karya sastra tentunya memainkan emosi untuk menciptakan karakter yang membangun hubungan antara pembaca dan cerita.

Pembaca dapat merasa terhubung dengan cerita melalui emosi para tokoh yang juga mempunyai hubungan dengan kondisi psikologis dan keadaan hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu (Misnawati & Rahmawati, 2021). Emosi pada karya sastra sering kali tidak hanya mewakili perasaan individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan psikologis tokoh. Dengan memahami emosi yang digambarkan oleh penulis, pembaca dapat mengetahui bagaimana kondisi sosial dan psikologis tokoh yang ditandai dengan perubahan emosional suatu tokoh.

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang dimunculkan sebagai gambaran tentang seseorang dalam suatu cerita (Ramdan et al., 2020). Penokohan dalam sebuah cerita menjelaskan karakter dan sifat suatu tokoh atau pelaku melalui kepribadian yang disampaikan pengarang (Harliana & Shella, 2020). Kepribadian tersebut dapat berupa gaya bahasa, gaya bicara, pemilihan kata, dan juga kebiasaan para tokoh. Tokoh merujuk pada percampuran antara kepentingan-kepentingan, perasaan, keinginan dan prinsip moral yang membuat seseorang itu berbeda (Wandira et al., 2019). Tokoh sangat diperlukan dalam suatu cerita karena jalannya sebuah cerita digambarkan dengan baik melalui tokoh (Riani et al., 2016). Kehadiran tokoh dalam cerita dapat membangkitkan emosi yang membuat pembaca tertarik, sekaligus dapat membangun alur cerita yang kompleks.

Contoh karya sastra berbentuk novel yang bersangkutan dengan adanya banyak emosi yaitu novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer yang akan diteliti dalam artikel ini. Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* merupakan novel bergenre keluarga yang ditulis oleh Armaraheer dan diterbitkan pada tahun 2023. Dalam novel ini terdapat peristiwa psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam film bernama Riyan, yang kerap disapa Iyan. Iyan ialah seorang anak berusia 15 tahun yang memiliki kakak bernama Danan dan adik bernama Uan. Iyan tinggal dalam satu keluarga yang dapat dikatakan tidak harmonis. Peristiwa psikologis muncul saat Iyan menyadari kedua orang tuanya tidak pernah memperhatikannya, hal itu membuat dia mengalami berbagai emosi yang membuat tokoh utama menjalani kehidupan yang penuh konflik dan keraguan diri. Dalam novel ini dijelaskan bagaimana kehidupan keluarga yang tidak harmonis memengaruhi emosi Iyan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa novel ini menarik untuk diteliti.

Kajian kejiwaan seperti emosi dalam karya sastra sering dikaitkan dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu sastra yang memfokuskan aktivitas kejiwaan dalam melihat karya sastra (Nuryanti & Sobari, 2019; Melati et al., 2019). Telaah karya sastra menggunakan psikologi sastra diyakini dapat memberikan gambaran aktivitas kejiwaan untuk memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra tersebut (Pramulia & Prawoto, 2023).

Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* tidak terlepas dari emosi di dalamnya, maka dari itu dibutuhkan teori yang memiliki hubungan dengan emosi manusia untuk menganalisis novel tersebut. Teori yang dapat digunakan yaitu teori klasifikasi emosi David Krech. Berdasarkan pernyataan Krech dalam Minderop (2018), teori klasifikasi emosi digunakan untuk mengklasifikasikan emosi tokoh yang dapat



dikategorikan menjadi 7; 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta.

Penelitian yang membahas tentang klasifikasi emosi tentunya telah banyak dilakukan, seperti yang telah dilakukan oleh Septiana (2020). Penelitian ini menganalisis bentuk klasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Hasil penelitian menunjukkan emosi yang banyak muncul dalam tokoh Nathan adalah emosi kebencian. Penelitian yang sama juga dilakukan Ariespa (2023) yang menganalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. Hasil penelitian menunjukkan emosi yang banyak muncul, yaitu kesedihan dan kebencian. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami (2024) yang menganalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Hasil penelitian menunjukkan emosi tokoh Lengka yang banyak muncul yaitu emosi kesedihan. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada objek kajian berupa novel dengan judul yang berbeda. Namun, menggunakan teori yang sama yaitu teori David Krech.

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian dengan judul “Emosi Tokoh Utama pada Novel *Iyan Bukan Anak Tengah*” yang khususnya kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori David Krech belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Penelitian ini mencoba memberikan pandangan baru terhadap novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dengan berfokus pada aspek psikologis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan emosi yang terdapat pada tokoh Iyan dalam perspektif David Krech. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang klasifikasi emosi dalam perspektif David Krech dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji aspek psikologis tokoh, khususnya dalam klasifikasi emosi. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep psikologis yang muncul dalam karya sastra, serta untuk meningkatkan keterampilan analitis dalam membaca dan menginterpretasi teks. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mengenali dan memahami perubahan emosi dalam proses pembelajaran, baik bagi pembaca maupun dalam konteks terapi melalui sastra.

2. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaher. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata dan kalimat yang diucapkan tokoh Iyan yang mengandung teori emosi perspektif David Krech. Penelitian ini merujuk diri sendiri (*self*) sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan data tertulis dan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori. Hasil analisis akan dibandingkan dengan penelitian teori David Krech yang membagi emosi menjadi 7; konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi emosi tokoh Iyan, mengklasifikasi emosi tokoh Iyan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data. Untuk mendapatkan hasil data, maka dilakukan membaca teks atau dialog secara berulang-ulang, sehingga data yang tercatat akurat.

3. Pembahasan

Pada penelitian ini dianalisis klasifikasi emosi tokoh utama pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, yaitu Iyan. Emosi tokoh dapat diklasifikasikan menjadi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut penggambaran klasifikasi emosi perspektif David Krech.

Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah dapat timbul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan etika atau nilai-nilai moral (Minderop, 2018). Rasa bersalah sering kali muncul ketika seseorang merasa

tindakan mereka bersifat negatif (Mulatsari & Pamungkas, 2023). Perasaan ini biasanya dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar moral atau melanggar sebuah aturan (Hutabarat et al., 2022). Klasifikasi emosi tokoh Iyan berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan dalam beberapa kutipan di bawah.

“Kasih kesempatan sekali lagi buat kita ketemu, gue bakalan jadi adik yang baik, gue nggak akan nuntut apa pun dari lo” (Armaraher, 2023: 233)

Kutipan di atas diucapkan Iyan ketika ia sedang bersimpuh di lantai, dan melampiaskan rasa sakitnya dengan memukul lantai menggunakan kepala tangannya. Ia teringat kepada kakaknya, Danan, yang meninggal karena kecelakaan kereta. Dengan tubuh bergetar dan air mata yang terus mengalir, Iyan memohon diberi satu kesempatan terakhir untuk menjadi adik yang baik dan patuh. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah seorang adik terhadap kakaknya yang sudah tiada karena merasa membuat banyak kesalahan dan tidak patuh terhadap kakaknya. Hal ini selaras dengan Hidayati (2021) rasa bersalah ialah salah satu emosi yang dirasakan oleh seseorang ketika ia melakukan suatu kesalahan yang disengaja maupun yang tidak sengaja.

“Maaf, nda...” (Armaraher, 2023: 269)

Kutipan di atas diucapkan Iyan ketika ia memeluk ibunya karena tidak sengaja membentak ibunya yang sedang berdebat dengannya mengenai Iyan yang ingin berkunjung ke makam kakaknya. Ibu tidak mengizinkan Iyan mengunjungi makam kakaknya karena takut Iyan akan menyakiti dirinya sendiri. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah terhadap ibunya karena telah melakukan kesalahan, yaitu berbicara dengan nada tinggi atau membentak. Hal ini selaras dengan Hidayati (2021) rasa bersalah ialah salah satu emosi yang dirasakan oleh seseorang ketika ia melakukan suatu kesalahan yang disengaja maupun yang tidak sengaja.

Rasa Bersalah yang dipendam

Rasa bersalah yang dialami seseorang biasanya dirasakan secara tersembunyi tanpa mengekspresikannya kepada orang lain. Pada rasa bersalah yang dipendam, seseorang lebih sering menyembunyikan perasaannya untuk mendapatkan rasa aman dan melindungi diri dari berbagai ancaman yang bisa saja mengganggu kehidupannya (Minderop, 2018). Seseorang yang menyimpan rasa bersalah ini sering kali merasakan cemas yang terus menerus mengganggunya. Selain mengalami konsep rasa bersalah, tokoh Iyan juga mengalami klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam. Berikut beberapa kutipannya.

“Maaf...” (Armaraher, 2023: 107)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan berdiam dan menyadari sikap egoisnya. Ia menangis dan berlutut di bawah kaki kakaknya. Iyan memintanya agar tetap ditemani, sementara Danan marah kepada Iyan karena ia menolak untuk menjenguk jenazah adiknya, Uan, yang mengalami kecelakaan bersama neneknya. Alih-alih memikirkan adiknya, Iyan lebih memilih berdiam di kamar dan mengedepankan sikap egoisnya. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah yang dipendam karena tidak peduli terhadap adiknya dan hanya mengedepankan keegoisannya. Hal ini selaras dengan Misnawati (2021) rasa bersalah yang dipendam ialah perasaan yang timbul saat melakukan sebuah kesalahan, tetapi ia tidak mau mengakui bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan.



"Maaf, Uan...Abang" (Armaraher, 2023: 267)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan berada dalam kamarnya. Ia menangis dengan menyatukan tangannya. Ia merenung setelah mendapatkan seluruh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya setelah kepergian Danan dan Uan. Iyan senang, tetapi ia merasa tidak layak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya diberikan kepada saudara kandung lainnya. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah yang dipendam terhadap kakak dan adiknya karena ia mengambil seluruh perhatian orang tuanya. Hal ini selaras dengan Rana (2024) seseorang yang merasa bersalah seringkali menyimpan rasa bersalah tersebut di dalam hatinya dan hanya ia ketahui sendiri.

Menghukum Diri Sendiri

Dorongan untuk menghukum diri sendiri sering kali muncul karena perasaan bersalah yang mengganggu, di mana ia menyadari bahwa ia adalah sumber kesalahannya. (Minderop, 2018). Biasanya seseorang tersebut menganggap dengan menghukum dirinya sendiri seperti menyalahkan dirinya atau terpuruk dalam kesalahannya, sehingga membuat dia merasa lebih baik karena telah mencapai pembebasan dari emosi yang tertahankan. Pada klasifikasi emosi yang melibatkan hukuman terhadap diri sendiri, seseorang biasanya menghukum dirinya setelah menyadari dan mengakui kesalahannya. Biasanya seseorang tersebut melakukan hukuman fisik, menolak bantuan bahkan membiarkan diri dalam kondisi sulit. Klasifikasi emosi menghukum diri sendiri dalam novel ini dialami oleh Iyan. Berikut beberapa kutipannya.

"Abang, maaf, bang..." (Armaraher, 2023: 107)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan berseteru dengan kakaknya terkait adiknya, Danan kecewa dan meninggalkan Iyan sendiri. Iyan menangis tersungkur di lantai, meringis menahan sakit, meringkuk lemah, dan melukai dirinya dengan memukul perutnya. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah dengan melukai dirinya sendiri karena menyesal telah menimbulkan konflik yang membuat kakaknya kecewa. Hal ini selaras dengan Hamzah (2021) hukuman terhadap diri sendiri merupakan emosi yang muncul saat melakukan kesalahan dan ia tidak memperbaikinya, sehingga ia memutuskan untuk menghukum dirinya sendiri.

"Maaf uan, maafin kakak..." (Armaraher, 2023: 134)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan mengalami mimpi yang berkaitan dengan adiknya yang sudah tiada. Di dalam mimpinya, Uan meminta untuk digendong, tetapi Iyan menolaknya. Mimpi tersebut membuatnya kembali mengingat bagaimana sikapnya terhadap adiknya yang seringkali tidak ramah dan menyebalkan. Setelah terbangun, ia biarkan tubuhnya jatuh dari ranjang dan meringkuk. Kemudian menangis sembari memukul dadanya berkali-kali, sehingga napasnya sulit ia hembuskan. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa bersalah dengan menghukum diri sendiri karena telah mengecewakan adiknya dan bersikap tidak baik. Hal ini selaras dengan Ariespa (2023) perasaan bersalah yang paling mengganggu ialah menghukum diri sendiri dengan menyakiti dirinya sendiri.

Rasa Malu

Rasa malu bisa timbul tanpa adanya hubungan dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu, misalnya ketika menggunakan garpu untuk memakan sup saat menghadiri suatu pesta. Dengan kata lain, rasa malu lebih berkaitan dengan perasaan tidak nyaman atau tidak suka saat ia sadar

akan norma-norma sosial (Minderop, 2018). Tokoh utama Iyan tidak banyak mengalami klasifikasi emosi rasa malu. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa malu yang ditunjukkan oleh Iyan.

“Bunda, hari ini bayar yang satu bulan dulu aja nggak apa-apa...Pak Eko udah nagih Iyan terus. Iyan malu dipanggil terus ke ruangan TU, Nda” (Armamaher, 2023: 28)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan mencoba berbicara dengan ibunya yang sedang berada di meja makan, menyiapkan sarapan. Reaksi Ibu yang marah membuat Iyan terkejut. Ia mencoba membujuk ibunya. Walau tidak dibayar langsung semua tunggaknya, setidaknya sedikit saja karena Iyan malu sudah terlalu sering ditanyakan oleh pihak TU. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa malu karena Iyan belum membayar tunggakan SPP. Hal ini selaras dengan Hastuti (2014) perasaan malu biasanya muncul dalam bentuk emosi yang menyakitkan ataupun buruk yang menimbulkan dampak tertentu terhadap seseorang yang merasakannya, umumnya dapat berupa kritik pada perilaku seseorang.

“Iyan takut ketemu sama om Ferdi dan tante Mala. Nanti Iyan diketawain lagi, Nda” (Armamaher, 2023: 71)

Kutipan di atas diucapkan ketika sedang berbincang dengan orang tuanya. Mereka mengajak Iyan agar ikut berkunjung ke rumah nenek. Beberapa kunjungan lalu, Iyan selalu mendapatkan ejekan dan cacian dari anggota keluarga lainnya, terutama tante dan om. Bukannya membela, kedua orang tua Iyan justru ikut menertawakan dan menjadikan Iyan sebagai bahan olokan. Kejadian tersebut membuat Iyan menolak ajakan berkunjung. Namun, mereka tetap memaksa Iyan untuk ikut. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia pun tetap harus menuruti orang tuanya. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah malu karena perasaan tidak nyaman. Hal ini selaras dengan Khoirunnisa (2024) rasa malu ialah emosi yang biasanya ditandai dengan kecenderungan individu untuk bersembunyi dari orang lain karena merasa tidak nyaman jika perbuatannya diketahui.

Kesedihan

Kesedihan berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau bernilai bagi seseorang (Aritonang, 2024). Perasaan ini juga dapat muncul karena kehilangan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan kecewa (Minderop, 2018). Selain mengalami klasifikasi emosi lain, tokoh Iyan juga mengalami klasifikasi emosi kesedihan. Berikut beberapa kutipan.

“Nda, Iyan ulang tahun hari ini, bukan besok” (Armamaher, 2023: 62)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan mencuci piring ditemani ibu yang sedang berbincang mengenai ulang tahun adiknya. Tema, dekorasi, kado, kue ulang tahun sudah ibu siapkan untuk Uan. Hal tersebut membuat hati Iyan begitu sesak. Apalagi ketika Ibu meminta Iyan untuk merayakan ulang tahun bersamaan dengan ulang tahun Uan. Iyan terdiam, sesak masih memenuhi relung hatinya. Iyan menahan semua perasaan sedih, marah, dan kecewa yang ingin sekali ia tumpahkan. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah kesedihan yang menyebabkan luka. Hal ini selaras dengan Rahmi (2023) kesedihan ialah emosi yang disebabkan oleh suatu hal yang bersifat sakit, luka atau duka.

“Iyan nggak sengaja, Bang... Iyan juga sakit” (Armamaher, 2023: 78)

Kutipan di atas diucapkan ketika mengunjungi rumah nenek. Saat itu Uan meminta untuk digendong, Iyan menolak, karena ia takut melakukan kesalahan tetapi Uan merengek. Saat menggendong adiknya, ia tersangkut tali yang diikat oleh saudara sepupunya. Uan menangis. Semua anggota keluarga menyalahkannya tanpa peduli dengan luka yang Iyan dapatkan. Lalu ia menangis sesaat Danan menghampirinya. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah kesedihan yang menyebabkan menangis. Hal ini selaras dengan Marisa (2019) kesedihan merupakan salah satu emosi



yang timbul disebabkan oleh suasana hati yang muram dan pedih yang biasanya membuat seseorang menangis.

"Jangan pergi, Bang... gue nggak punya siapa-siapa lagi...jangan..." (Armaraher, 2023: 106)

Kutipan di atas diucapkan ketika berdebat dengan Danan yang menuduhnya senang karena kepergian Uan. Tuduhan itu membuat hatinya semakin sakit. Danan menepis tangan iyan yang menahannya untuk pergi. Tubuh iyan lemas. Dalam sesak, ia menatap Danan yang pergi meninggalkannya di kesendirian. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah kesedihan karena kesepian. Hal ini selaras dengan Melati (2021) kesedihan biasanya digambarkan dengan muram tidak bersemangat dan kesepian.

"Yar, makasih sotonya. Abang emang suka beliin soto ayam kalo gue lagi sedih. Hari ini gue baru ngerasa sedih karena abang udah bener-bener nggak ada di kamar, apalagi di rumah" (Armaraher, 2023: 237)

Kutipan di atas diucapkan ketika Yarsa, saudaranya, memberikan soto ayam yang tidak dipesan. Yarsa mengatakan bahwa soto tersebut dipesan Danan di dalam mimpinya. Suasana hening membuat ia teringat Danan yang selalu membelikan soto ayam ketika ia merasa sedih. Iyan hanya diam menatap yarsa di kursi makan kemudian mengangguk kaku. Tersenyum dan berterima kasih kepada Yarsa. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah kesedihan yang disebabkan kehilangan sesuatu. Hal ini selaras dengan Hardiantia (2023) kesedihan biasanya berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai, kesulitan, kegagalan, kecelakaan atau kematian.

"Udah hampir satu tahun Abang sama Uan pergi dan Iyan masih di sini....sendirian" (Armaraher, 2023: 267)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan menatap kaca lemari yang menampilkan dirinya dengan wajah muram tanpa senyuman. Ia mengasihani dirinya sendiri yang melanjutkan hidup sendiri tanpa kedua saudaranya. Lalu ia menampar kecil pipinya kemudian merasa sedikit sakit, tetapi itu tidak ada bandingnya dengan rasa sakit saat ia merasakan kehilangan. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah kesedihan dengan ketidakberdayaan. Hal ini selaras dengan Kamariah (2018) kesedihan merupakan salah satu emosi yang ditandai dengan perasaan ketidakberdayaan dan ketidakberuntungan.

Kebencian

Perasaan benci berhubungan dengan perasaan cemburu, iri, dan kemarahan. Perasaan ini biasanya ditandai dengan munculnya dorongan untuk menghancurkan objek kebencian. Kebencian dapat membuat seseorang merasa tidak puas sebelum objek kebencian tersebut hilang (Minderop, 2018). Dalam novel ini, Iyan diceritakan mengalami klasifikasi emosi kebencian, khususnya kepada adiknya yaitu Uan. Berikut beberapa kutipan kebencian.

"Itu abang aku, bukan abang kamu" (Armaraher, 2023: 24)

Kutipan di atas diucapkan ketika iyan menolak permintaan uan untuk membeli es krim. Uan merengek menangis. Melihatnya membuat Iyan kesal dan membayangkan bagaimana bisa Uan mendapatkan seluruh perhatian dengan sangat mudahnya tanpa perlu memohon seperti dirinya. Kekesalan itu bertambah. Iyan tanpa belas kasih mencubit Uan. Tangisannya semakin kencang sembari

memanggil danan berulang kali. Riyan memberikan tatapan serius ke arah Uan sebelum akhirnya Danan menghampiri. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa benci yang disebabkan iri hati. Hal ini selaras dengan Martin (2023) perasaan benci *erat hubungannya* dengan perasaan cemburu bercampur kemarahan.

“Gue bukan Uan, Bang” (Armaraher, 2023: 166)

“Gue nggak mau hidup di bawah bayang-bayang Uan” (Armaraher, 2023: 166)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan menerima hadiah yang diberikan Danan berupa mainan, sontak ia tersenyum cerah, tetapi pikiran tentang Uan menghampiri. Tatapan Iyan terlihat meredup dan senyumnya memudar. Ingatan itu membuatnya menyodorkan kembali mainan tersebut ke hadapan Danan. Ia tidak suka Danan memberinya mainan jika hanya karena Danan melihat Iyan sebagai Uan. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa benci karena ketidaksukaan. Hal ini selaras dengan Kamariah (2018) kebencian ialah suatu perasaan emosi yang menyatakan ketidaksukaan atau antipati terhadap seseorang.

Cinta

Perasaan cinta ialah perasaan setia dan kasih sayang yang menciptakan ikatan emosional yang kuat antarindividu (Minderop, 2018). Klasifikasi emosi cinta yang terdapat dalam tokoh Iyan merupakan kasih sayangnya terhadap keluarga. Berikut beberapa kutipan cinta.

“Bagi gue keluh kesah abang sedikit, nanti kita benerin bareng-bareng” (Armaraher, 2023: 156)

Kutipan di atas diucapkan ketika Iyan dan Danan sedang berada di kamar membicarakan cat air hadiah ibunya. Dilihatnya bingkai foto oleh Iyan yang menampilkan ibu, ayah, kakak, Iyan, dan Uan. Ia mengambilnya dan menatap bingkai foto itu terus menerus. Lalu ia menatap kakaknya yang terdiam seperti sedang memikul banyak beban. Kemudian dihampirinya Danan dengan senyum yang begitu bermakna. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa cinta adik terhadap kakaknya. Hal ini selaras dengan Rahmi (2023) cinta ialah suatu perasaan yang muncul, biasanya bersumber dari rasa kasih sayang.

“Jangan minta maaf, Bun. Iyan siap jadi abang buat adik nanti” (Armaraher, 2023: 278)

“Kita sayang-sayang adik di perut bunda” (Armaraher, 2023: 278)

Kutipan di atas diucapkan ketika berbincang dengan ibunya yang baru mengetahui kehamilannya. Ibu menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, kemudian menangis dihadapan Iyan. Ibu takut akan kehamilannya yang bisa saja menjadi kesalahan yang lalu seperti kehilangan dua anaknya, yaitu Danan dan Uan. Iyan bangkit dari kursinya dan memeluk ibunya. Iyan mencoba mencairkan suasana dengan bertepuk tangan kecil sebagai penyambutan anggota keluarga baru. Emosi yang tergambar pada kalimat tersebut ialah rasa cinta terhadap seorang ibu. Hal ini selaras dengan Hardiantia (2023) rasa cinta dapat berupa perasaan untuk melindungi yang diikuti dengan perasaan setia dan sayang, seperti cinta anak kepada ibunya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dihasilkan beberapa simpulan, yaitu dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat 7 klasifikasi emosi yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh David Krech. Adapun klasifikasi emosi pada tokoh utama yang ditemukan dalam tokoh Iyan sebanyak 17 emosi berupa; 2 klasifikasi emosi konsep rasa bersalah, 2 klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam, 2 klasifikasi emosi yang berhubungan dengan menghukum diri sendiri, 2 klasifikasi emosi rasa malu, 5 klasifikasi emosi kesedihan, 2 klasifikasi emosi kebencian, dan 2 klasifikasi emosi cinta.



Teori klasifikasi emosi David Krech bertujuan untuk menemukan emosi yang terdapat pada tokoh Iyan. Psikologi sastra membantu memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, teori klasifikasi emosi David Krech dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat diimplimentasikan untuk memahami perasaan perubahan emosi.

5. Daftar pustaka

- Ariespa, R. P., Septia, E., & Armet. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Lintang Gumebyar* Karya Indarpati. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 90-100. <http://dx.doi.org/10.58218/alinea.v3i1.446>
- Arifin, M. Z. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Aritonang, M. P. M. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia Kajian Psikologi Sastra. *Journal Scientific Of Mandalika*, 5(7). <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss7pp319-326>
- Armaraher. (2023). *Iyan Bukan Anak Tengah*. Edited By Reghita. Depok: Skuad.
- Hamzah, I., Rusdiawan., & Mahyudi, J. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(4), 1541-1552. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Hardiantia, F., & Pamungkas, O. Y. (2023). Emosi Tokoh dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(1). <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.615>
- Harliyana, I., & Shella, A. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel *Bulan Kertas* Karya Arafat Nur. *Metamorfosa*, 8(1). 13-26. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.336>
- Hastuti, R., & Budiarto, Y. (2014). Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self-Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/view/227>
- Hidayati, E.S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1212>
- Hutabarat, G., Rosmaini., & Hadi, W. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Film *27 Steps Of May* (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i2.42557>
- Kamariah., & Lestari, A. (2018). Klasifikasi Emosi Tokoh Anton dan Angel dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Danovar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.513>
- Khoirunnisa, A., & Hartati, D. (2024). Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Unspoken Words* Karya Alicia Lidwina dengan Novel *Please Look After Mom* Karya Kyung-Sook Shin: Kajian Sastra Banding. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Marisa, D. (2014). Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Jurnal Linguistik*, 1(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_antologi_ind/article/view/510

- Martin, M., & Rahman, M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2021). Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* Kajian Behaviorisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30771>
- Melati, T. S., P., Warisma., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–38. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misnawati, E., & Rahmawati. (2021). Emosi dalam Naskah Drama “Sampek dan Engtay” Karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3507>
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Hai, Luka* Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/download/116/86>
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *The Coldest Boyfriend* Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *BAPALA*, 11(1), 49-61. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/58409/45530>
- Nuraini, S. A. (2024). Kajian Psikologi Sastra dalam Film Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan. *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 164–69. <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12406>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–6. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2877>
- Pramulia, P., & Prawoto, E. C. (2023). Psikologi Sastra dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.199>
- Rahmi, M & Nurizzati. (2023). Unsur Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i3.168>
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film Jokowi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–58. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5183>
- Rana, M. A. (2024). Klasifikasi Emosi dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33210-33217. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18609>
- Riani, U., Mukhlis., & Subhayni. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 144–53. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/6930>
- Septiana, A., Marii., & Murahim. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.16>
- Utami, C. W., Novitasari, L., & Kurniawan, E. D. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia dengan Teori David Krech. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 144–56. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.354>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–19. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2114>